



Munich Personal RePEc Archive

Determinant Factor For Household To Access Formal Financial Institution: The Study Case Susenas 2015

Ngasuko, Tri Achya

1 May 2018

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/97995/>
MPRA Paper No. 97995, posted 07 Jan 2020 15:17 UTC

Determinant Factor For Household To Access Formal Financial Institution: The Study Case Susenas 2015 [†]

Tri Achya Ngasuko ^α

^α Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance
Jakarta 10710, Indonesia

Correspondence

Tri Achya Ngasuko
Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance,
Jakarta 10710, Indonesia
Email:
ngasuko@gmail.com

The World Bank in 2014 reports only 36% of Indonesia's population has access to the formal financial institution. This number shows us the level of financial inclusion in Indonesia. There is still some task to do since Indonesian government has the goals 70% level of financial inclusion in 2019. A survey from BPS, namely Susenas 2015, has the brand new information about the profile of household saving which not available in the previous Susenas survey. This study is the first one which examines determinant factors that deter families from access to formal financial services, mainly saving based on Susenas 2015. The results of the study provide the household profile and identify determinant factors for households to access formal financial institution to make a saving account. By employs multinomial logit method, the probabilities for a household to obtain saving in the formal institution is affected by the demographic characteristics such as age, total family members, youth and old dependent member in the household. Education, employment, and field sector of head household, as well as credit status and location of the head of household as a determinant factor for the head of household to open saving account in the formal financial institution. The findings of this study are vital in providing policy recommendation to increase the level of financial inclusion in Indonesia.

Keywords: *Financial Inclusion, Household Saving, Susenas 2015*

JEL Code: D14, G21, G28

[†] Most of the contents of this article have been published in the *Jurnal Inovasi* Vol 15 No. 1, Mei 2018 with the same title.

Faktor Yang Mempengaruhi Rumah Tangga Untuk Mengakses Lembaga Keuangan Formal: Studi Kasus Susenas 2015 [†]

Tri Achya Ngasuko ^α

^α Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Jakarta 10710, Indonesia

Korespondensi

Tri Achya Ngasuko

Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Jakarta 10710, Indonesia

Email:

ngasuko@gmail.com

World Bank pada tahun 2014 melaporkan hanya 36% penduduk Indonesia memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Angka ini menunjukkan tingkat keuangan inklusif di Indonesia. Masih ada tugas yang harus dilakukan karena pemerintah Indonesia karena Pemerintah bertujuan meningkatkan tingkat keuangan inklusifnya menjadi 70% pada tahun 2019. Survei BPS, yaitu Susenas 2015, memiliki informasi baru tentang profil tabungan rumah tangga. Informasi ini tidak tersedia dalam survei Susenas sebelumnya. Studi ini adalah yang pertama yang menguji faktor-faktor penentu yang menghalangi keluarga dari akses ke layanan keuangan formal, terutama tabungan berdasarkan Susenas 2015. Hasil dari penelitian ini memberikan profil rumah tangga dan mengidentifikasi faktor penentu untuk rumah tangga untuk mengakses lembaga keuangan formal, khususnya tabungan. Dengan menggunakan metode multinomial logit, probabilitas bagi rumah tangga untuk mendapatkan tabungan di lembaga formal dipengaruhi oleh karakteristik demografi seperti usia, jumlah anggota keluarga, tanggungan anak-anak dan orang tua dalam rumah tangga. Pendidikan, pekerjaan, dan sektor lapangan kepala rumah tangga, serta status kredit dan lokasi kepala rumah tangga sebagai faktor penentu bagi kepala keluarga untuk membuka rekening tabungan di lembaga keuangan formal. Temuan penelitian ini sangat penting dalam memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan tingkat keuangan inklusif di Indonesia.

Kata kunci: Keuangan Inklusif; Tabungan Rumah Tangga; Susenas 2015

Kode JEL: D14, G21, G28

[†]Sebagian besar isi artikel ini telah diterbitkan dalam Jurnal Inovasi Vol 15 No. 1, Mei 2018 dengan judul yang sama.

I. PENDAHULUAN

Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa sejak akhir tahun 2010 sampai dengan Februari 2017 telah terjadi peningkatan dana tabungan masyarakat yang terkumpul di bank dari sebelumnya 1.969 triliun rupiah menjadi 4.410 triliun rupiah. Dana ini tersimpan di bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Peningkatan yang sangat signifikan ini sekaligus menunjukkan dunia perbankan kita semakin dipercaya karena jumlah uang yang dikumpulkan dari masyarakat senantiasa meningkat, terutama sejak krisis keuangan global di tahun 2008. Namun demikian, ternyata tidak semua lapisan masyarakat memanfaatkan lembaga jasa keuangan formal di bank. Hal ini terlihat dari survei tentang keuangan inklusif di Indonesia yang dilakukan oleh World Bank pada tahun 2010 dan 2015. Secara singkat, keuangan inklusif merupakan suatu kondisi dimana masyarakat di suatu negara memanfaatkan dan mengakses lembaga jasa keuangan formal.

Indeks Keuangan Inklusif Indonesia hanya 36 persen. Angka ini jauh di bawah Indeks Keuangan Inklusif dunia yang mencapai 62 persen (Kunt et al., 2015). Namun angka ini sudah lebih baik dari survei sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2010. Pada tahun 2010, hanya 20 persen dari populasi orang dewasa di Indonesia memiliki akses tabungan ke layanan keuangan formal (Kunt et al., 2012). Dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asean, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, indeks keuangan inklusif Indonesia masih jauh tertinggal dimana secara berturut-turut indeks keuangan inklusif negara tersebut adalah 96, 81, dan 78 persen. Posisi Indonesia hanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan Vietnam dan Filipina yang penduduk dewasanya memiliki akses ke layanan keuangan sebesar 31 persen (World Bank, 2015).

Upaya untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan telah banyak dilakukan oleh Indonesia misalnya dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional untuk Keuangan Inklusif (SNKI) yang ditetapkan pada 1 September 2016. Presiden Joko Widodo telah meluncurkan sebuah gerakan untuk mencapai target keuangan inklusif pada tahun 2019. Presiden Joko Widodo mengharapkan bahwa 75 persen penduduk dewasa Indonesia sudah memiliki akses ke layanan keuangan kepada lembaga keuangan formal. SNKI berfungsi sebagai panduan bagi Menteri dan pemimpin lembaga dalam membangun kebijakan sektoral yang terkait dengan peningkatan keuangan inklusif. Selain itu, SNKI adalah pedoman bagi gubernur dan bupati/ walikota dalam pembentukan kebijakan lokal terkait dengan peningkatan keuangan inklusif di tingkat provinsi dan kabupaten/ kota. Untuk mengoordinasi dan mensinkronisasikan pelaksanaan SNKI,

Peraturan Presiden tersebut menginstruksikan untuk membentuk Dewan Nasional untuk Keuangan Inklusif (DNKI) yang salah satu tugasnya adalah mengarahkan dan membuat kebijakan dalam konteks penyelesaian masalah dan hambatan dalam pelaksanaan SNKI. Selain itu, DNKI juga diberi mandat untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan SNKI.

Untuk mendukung tujuan Presiden Joko Widodo di mana tingkat keuangan inklusif akan mencapai 75% pada tahun 2019, kita perlu mengetahui faktor apa saja yang mungkin berpengaruh dalam pertimbangan masyarakat dalam pemanfaatan layanan jasa keuangan formal, khususnya tabungan.

Sementara itu, terdapat beberapa teori tentang tabungan. Vibrianti (2014) membuat ringkasan dari argumen ini. Yang tertua adalah teori klasik yang muncul sebagai hasil bahwa tabungan dipengaruhi tidak diragukan oleh tingkat bunga dan pendapatan sementara pada saat yang sama dipengaruhi secara negatif oleh tingkat konsumsi. Teori tabungan berikutnya adalah hipotesis pendapatan absolut dan hipotesis pendapatan relatif. Hipotesis penghasilan absolut oleh Keynes menyebutkan bahwa tabungan dipengaruhi secara positif oleh pendapatan seseorang dan dipengaruhi secara negatif oleh tingkat konsumsi. Sedikit berbeda dari hipotesis pendapatan absolut, hipotesis pendapatan relatif meyakinkan kita bahwa tabungan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan dan konsumsi, tetapi juga tingkat bunga, pendapatan yang diharapkan, tingkat pertumbuhan pendapatan, distribusi pendapatan, dan distribusi usia dalam rumah tangga.

Namun, masih dalam Vibrianti (2014), teori penghematan tabungan berikutnya adalah hipotesis pendapatan permanen oleh Milton Friedman. Penghasilan adalah faktor utama yang mempengaruhi tabungan. Tetapi pendapatan dibagi dua, pendapatan tetap dan pendapatan berulang. Hampir semua pendapatan digunakan untuk konsumsi. Orang hanya dapat melakukan penghematan dari pendapatan rutin bulanan, penghasilan yang tidak dapat diprediksi, kenaikan nilai aset, dll. Menurut hipotesis pendapatan tetap, tingkat konsumsi seseorang, pendapatan tingkat pertumbuhan, suku bunga, total aset, selera, tabungan asing, nilai tukar mata uang asing, inflasi, dan rasio keamanan dan penghasilannya menentukan penghematan. Vibrianti (2014) juga merangkum teori penghematan *rational expectations* dari Mankiw (1997) yang menyatakan bahwa tingkat tabungan yang diambil oleh tidak hanya bergantung pada pendapatan mereka saat ini tetapi juga tergantung pada pendapatan yang diharapkan di masa depan.

Menyimpan adalah penting, terutama untuk keluarga berpenghasilan rendah. Moav dan Neeman (2012) menyatakan bahwa keluarga miskin di seluruh dunia membelanjakan

sebagian besar pendapatan mereka untuk mengkonsumsi barang-barang yang tampaknya tidak mengurangi kemiskinan sambil menghemat dengan harga rendah. Mereka percaya bahwa individu peduli tentang status ekonomi dan menghabiskan lebih banyak konsumsi daripada menabung. Akhirnya, mereka akan terjebak dalam kemiskinan. Walker (2014) menambahkan bahwa mereka malu jika terlihat miskin, sehingga mereka tidak ingin terlihat miskin.

Jauh sebelum itu, Muradoglu & Taskin (1996) menyatakan terdapat perbedaan perilaku menabung oleh rumah tangga di negara-negara industri dan negara-negara berkembang. Pembentukan pasar keuangan baru dan lebih canggih dan adaptasi instrumen baru sangat penting dalam meningkatkan tingkat tabungan di negara berkembang. Tiga faktor ditemukan sebagai penentu tingkat tabungan yang signifikan di negara-negara ini: rasio ketergantungan, keseimbangan riil, dan pendapatan. Mengadopsi program liberalisasi keuangan untuk mempromosikan pembangunan akan membantu rumah tangga di negara-negara ini untuk menyalurkan tabungan ke instrumen keuangan dan meningkatkan tingkat tabungan. Kibet dkk. (2009) juga mempelajari tentang faktor determinan yang mempengaruhi tabungan. Mereka menyatakan bahwa menabung di rumah tangga pedesaan tidak hanya berdasarkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga dipengaruhi secara positif oleh sifat pendudukan pengusaha, jender, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Di sisi lain, akses kredit, usia, dan rasio ketergantungan secara negatif memengaruhi tabungan rumah tangga.

Studi terbaru dari Beckman (2013) mengatakan bahwa keaksaraan secara positif dan signifikan terkait dengan tabungan dan investasi. Cole dkk. (2011) dan Beckman (2013) juga melaporkan dua alasan untuk permintaan rumah tangga yang terbatas untuk layanan keuangan di pasar negara berkembang. Yaitu (i) biaya tetap yang terlalu tinggi untuk individu berpenghasilan rendah dan (ii) melek finansial yang terbatas, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Stix (2012) dalam Beckman (2013) juga menyebutkan bahwa hingga 25% rumah tangga yang memiliki tabungan di Rumania lebih suka memegang uang tunai daripada di rekening tabungan, bahkan jika mereka memiliki rekening bank.

Pakistan adalah salah satu negara berkembang. Khan & Hye (2010) mempelajari tentang tingkat simpanan di Pakistan. Mereka menyatakan bahwa liberalisasi keuangan memiliki dampak negatif pada tabungan rumah tangga dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penghematan rumah tangga dalam jangka pendek dipengaruhi oleh pendapatan per kapita, sektor pertanian, dan pengiriman uang, dalam jangka panjang, terhubung negatif

dengan tingkat simpanan riil. Meskipun demikian, rasio ketergantungan juga berdampak negatif terhadap tabungan rumah tangga dalam jangka pendek. Jepang adalah contoh negara-negara berkembang. Iwaisako dkk. (2016) menyatakan bahwa penuaan penduduk di Jepang membuat tren penurunan tabungan tetapi dengan kecepatan yang lancar sehingga pergeseran portofolio mendadak yang terkait dengan guncangan merugikan untuk tabungan rumah tangga tidak mungkin.

Politik juga merupakan salah satu faktor penentu bagi sebuah keluarga untuk menabung. Abergee dkk. (2017) berpendapat bahwa lonjakan ketidakpastian politik menghasilkan peningkatan sementara yang signifikan dalam tabungan di kalangan rumah tangga perkotaan di Cina. Efek risiko terutama diberikan efek di antara rumah tangga yang lebih tua, lebih kaya, dan lebih diuntungkan secara sosial.

Indonesia melalui Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil survei Susenas 2015. Susenas 2015 terasa berbeda karena ada bagian baru dari survei terbaru yang isinya tentang akses keuangan. Di bagian itu, ada pertanyaan tentang bagaimana perilaku rumah tangga di Indonesia menyimpan uangnya dalam kehidupan sehari-hari. Bagian survei tersebut memenuhi indikator keuangan inklusif yang ada di Susenas tahun sebelumnya, yaitu, berapa banyak rumah tangga yang sudah memiliki kredit dari bank. Mengingat pertanyaan dalam survei Susenas 2015, adalah mungkin untuk melihat Faktor Determinan Rumah Tangga untuk Mengakses Lembaga Keuangan Formal. Berdasarkan pengetahuan penulis, makalah ini adalah makalah pertama untuk menghitung faktor penentu bagi keluarga untuk mengakses lembaga keuangan formal berdasarkan Survei Susenas 2015.

Survei organisasi internasional menyatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat simpanan yang rendah di lembaga keuangan formal. Penelitian ini hanya berfokus pada penghematan yang dilakukan oleh rumah tangga Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis karakteristik keluarga Indonesia yang memiliki rekening tabungan di lembaga keuangan formal. Penelitian ini juga mencoba menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku menabung pada tingkat rumah tangga. Dari penjelasan di atas, pertanyaan penelitian adalah: (1) Bagaimana karakteristik orang yang mempunyai tabungan di Indonesia, (2) Variabel yang mempengaruhi sebagian besar rumah tangga untuk memiliki tabungan.

II. METODE

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2015, kami menganalisis faktor penentu bagi rumah tangga untuk mengakses lembaga keuangan

formal. Susenas adalah salah satu survei yang dilakukan oleh BPS secara rutin setiap tahun. Susenas mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk kesehatan, pendidikan, kesuburan, keluarga berencana, perumahan dan kondisi sosial ekonomi lainnya. Survei di Susenas 2015 diadakan dua kali dalam setahun, Maret dan September. Pada bulan Maret, pengumpulan data Susenas mencakup 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh provinsi dan kabupaten / kota di Indonesia yang dicacah menggunakan kuesioner Konsumsi Inti dan Pengeluaran. Survei Susenas kedua yang dilakukan pada bulan September termasuk 75.000 rumah tangga sampel yang terdaftar adalah tentang Modul Sosial Budaya dan Pendidikan Sosio Budaya (Modul Sosial Budaya dan Pendidikan / MSBP) dan Pengeluaran Pengeluaran (Konsumsi Pengeluaran / KP). Dalam studi ini, kami menggunakan hasil survei kedua, Survei Susenas September.

Dari total 75.000 sampel rumah tangga, kami hanya menggunakan data keluarga yang hanya memiliki uang ekstra untuk disimpan baik di lembaga tabungan keuangan formal atau lembaga keuangan informal. Setelah melalui proses pembersihan data, jumlah responden dalam penelitian ini menurun menjadi hanya 71,568 rumah tangga. Jumlah yang berkurang dari 75.000 hingga hanya 71.568 rumah tangga terutama berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki tabungan.

Metodologi yang terinspirasi oleh Vibrianty (2014) yang mempelajari faktor penentu tabungan rumah tangga menggunakan IFLS Data 2007. Dalam studi ini, kami secara khusus tidak menyelidiki semua tabungan rumah tangga tetapi hanya menabung di lembaga tabungan keuangan formal, dalam hal ini, bank. Kami memodifikasi beberapa variabel berdasarkan data yang tersedia pada Survei Susenas 2015. Sama seperti penelitian sebelumnya, kami menggunakan analisis regresi logistik biner. Model yang diperkirakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Akun_tab} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{ umur} + \alpha_2 \text{ umur}^2 + \alpha_3 \text{ kel} + \alpha_4 \text{ pendidikan} + \alpha_5 \text{ t_anak} \\ & + \alpha_6 \text{ t_ortu} + \alpha_8 \text{ jk_kk} + \alpha_9 \text{ pek_kk} + \alpha_{10} \text{ bid_kk} \\ & + \alpha_{11} \text{ kred_kk} + \alpha_{12} \text{ lok_kk} + \varepsilon \end{aligned}$$

dimana,

Akun_tab = kepala rumah tangga yang memiliki rekening tabungan di bank
 umur = umur kepala rumah tangga
 umur2 = usia kuadrat kepala rumah tangga
 kel = total anggota keluarga yang tinggal di rumah yang sama
 pend = tingkat pendidikan
 t_anak = anggota rumah tangga di bawah 17 tahun atau belum menikah
 t_ortu = orang tua termasuk orang tua mertua yang tinggal di rumah yang sama dengan kepala rumah tangga

- jk_kk = jenis kelamin kepala rumah tangga (1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan)
- pek_kk = kepala bidang pekerjaan rumah tangga (1 untuk formal dan 0 untuk informal)
- bid_kk = kepala bidang pekerjaan rumah tangga (1 untuk pertanian dan 0 untuk non pertanian)
- kred_kk = status hutang kepala rumah tangga (1 untuk pinjaman dari bank dan 0 karena tidak punya pinjaman dari bank)
- lok_kk = lokasi rumah tangga (1 untuk desa dan 0 untuk perkotaan)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga yang Memiliki Tabungan

Data Susenas tidak memberikan data tentang jumlah tabungan oleh masing-masing penduduk atau rumah tangga di Indonesia. Namun, dari Susenas kita dapat melihat apakah setiap rumah tangga memiliki tabungan atau tidak. Data susenas menunjukkan bahwa terdapat 62,98% rumah tangga yang mempunyai kemampuan untuk menabung. Jumlah ini setara dengan 42,9 juta rumah tangga di Indonesia pada 2015. Sementara sisanya, 25,2 juta rumah tangga atau sekitar 37,02% sama sekali hidup tanpa kemampuan menyisihkan pendapatan mereka untuk ditabung. Studi ini berfokus pada seberapa banyak rumah tangga yang mempunyai kelebihan uang untuk ditabung akan menggunakan lembaga jasa keuangan formal, terutama bank, sebagai media penyimpanan atas kelebihan uang tersebut.

Rupanya, hanya 23,97 juta rumah tangga dari total 68,15 juta rumah tangga di Indonesia yang memiliki tabungan di lembaga keuangan formal. Angka ini setara dengan 35,18%. Jadi, angka ini lebih kecil dari survei World Bank pada 2015 yang menyatakan bahwa terdapat 36% penduduk Indonesia yang memiliki tabungan di lembaga keuangan formal.

Dari Susenas 2015, kita dapat melihat karakteristik 35,18% rumah tangga yang memiliki rekening tabungan di lembaga keuangan formal (lihat tabel 1). Rumah tangga dengan tabungan didominasi oleh rumah tangga dengan kepala keluarga 36-55 tahun, diikuti oleh keluarga dengan rentang usia 26-45 tahun. Namun, rumah tangga yang tidak menggunakan akun layanan keuangan juga ada dalam rentang usia tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kepala rumah tangga yang lebih muda akan cenderung tidak memiliki tabungan (Vibrianti, 2014). Keluarga dengan 4-6 anak cenderung menggunakan lebih banyak bank untuk media tabungan. Seperti halnya usia kepala rumah tangga, tidak ada perbedaan dalam kecenderungan perbedaan antar kelas yang digunakan berdasarkan kriteria jumlah anak dalam rumah tangga.

Tabel 1 . Karakteristik Kepala Rumah Tangga yang Memiliki Rekening Tabungan

	Variabel	Punya Tabungan (%)	Tidak Punya Tabungan (%)
Kelompok Umur	15 - 25	3.96	3.53
	26 - 35	18.41	19.28
	36 - 45	27.47	26.64
	46 - 55	26.46	22.83
	56 - 65	16.25	16.83
	66+	7.46	10.90
	Total	100	100
Kelompok Jumlah Anak	1 - 3	41.82	46.63
	4 - 6	52.52	47.99
	7+	5.66	5.38
	Total	100	100
Kelompok Tingkat Pendidikan	Tidak punya ijazah	8.75	28.73
	Paket A	0.13	0.19
	SD	27.61	41.10
	Paket B	0.15	0.24
	SMP	12.05	13.68
	Paket C	0.48	0.47
	SMA	18.88	8.69
	SMK	11.83	4.81
	D1/D2	1.23	0.20
	D3	3.21	0.29
	D4/ S1	13.98	1.50
	S2	1.62	0.08
	S3	0.08	0.01
Total	100	100	
Tanggungan Orang Tua	Punya Tanggungan	94.05	93.36
	Tidak Punya tanggungan	5.95	6.64
	Total	100	100
Tanggungan Anak-Anak	1 - 3	97.36	96.44
	4 - 6	2.58	3.48
	7+	0.06	0.08
	Total	100	100
Jenis Kelamin Kepala Keluarga	Perempuan	12.74	14.94
	Laki-laki	87.26	85.06
	Total	100	100
Pekerjaan Kepala Keluarga	Non Formal	55.67	75.82
	Formal	44.33	24.18
	Total	100	100
Bidang Pekerjaan Kepala Keluarga	Bidang Non Pertanian	83.57	61.81
	Bidang Pertanian	16.43	38.19
	Total	100	100
Status Kredit Kepala Keluarga	Tidak memiliki hutang	95.91	97.87
	Punya hutang	4.09	2.13
	Total	100	100
Lokasi	Kota	68.43	40.63
	Desa	31.57	59.37
	Total	100	100

Sumber : Susenas 2015, data diolah

Tanpa diduga, orang tua dengan pendidikan dasar adalah mayoritas kelompok yang menggunakan bank sebagai media penyimpanan uang, diikuti oleh kelas orang tua dengan pendidikan sekolah menengah dan sarjana. Meskipun orang tua dengan ijazah sekolah dasar juga mendominasi kelas yang tidak menggunakan jasa keuangan bank, jumlah kepala keluarga di kelas ini jauh lebih banyak daripada kelompok orang tua dengan sertifikat dasar (41% vs 27%). Seperti yang diperkirakan, kelompok berikutnya yang tidak menggunakan jasa keuangan formal adalah kepala keluarga tanpa gelar sekolah. Yang sedikit mengejutkan adalah bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti S2 dan S3 ada yang tidak menggunakan tabungan di lembaga jasa keuangan formal sama sekali, meskipun sangat sedikit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum, rumah tangga yang memiliki tabungan merupakan rumah tangga dengan kepala keluarga yang lebih terdidik.

Tentang kepala keluarga yang masih mempunyai tanggungan, kami membagi dua kategori yaitu tanggungan anggota keluarga muda (<17 tahun) dan tanggungan yang terdiri dari orang tua. Dua golongan ini masih tinggal serumah dengan keluarga inti dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Data menunjukkan bahwa kepala keluarga dengan tanggungan kurang dari empat orang anak yang belum menikah cenderung akan memiliki rekening bank dibandingkan dengan orang tua dengan lebih banyak anak. Di sisi lain, keluarga yang tidak mempunyai tanggungan orang tua cenderung mempunyai tabungan atau memanfaatkan layanan keuangan formal.

Jenis kelamin kepala rumah tangga juga memberikan pengaruh terhadap kepemilikan tabungan. Kepala rumah tangga laki-laki biasanya termasuk kelompok yang tidak memiliki tabungan di bank. Selanjutnya, persentase rumah tangga leluhur laki-laki yang tidak memiliki tabungan lebih rendah daripada yang memiliki. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil dari Vibrianti, (2014) yang menyatakan persentase rumah tangga leluhur laki-laki yang tidak memiliki tabungan lebih tinggi daripada rumah tangga yang memilikinya.

Jenis pekerjaan kepala rumah tangga juga berkontribusi pada penelitian ini. Seperti yang sudah kita duga, kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal biasanya memiliki rekening tabungan di bank daripada mereka yang bekerja di sektor informal. Selain itu, kepala rumah tangga yang bekerja di sektor nonpertanian juga memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan jasa tabungan pada lembaga keuangan formal.

Selain tabungan, bank sebagai lembaga jasa keuangan formal juga menyediakan layanan kredit. Rumah tangga Indonesia yang tidak memiliki kredit/ pinjaman cenderung tidak membuka rekening tabungan juga. Kondisinya sama dengan rumah tangga tanpa

tabungan. Namun, persentase rumah tangga yang tidak memiliki kredit/ pinjaman di rumah tangga yang tidak memiliki tabungan lebih tinggi daripada yang memiliki tabungan. Akhirnya, lokasi rumah tangga juga berdampak pada milik rekening tabungan. Rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan cenderung memiliki rekening tabungan. Mayoritas rumah tangga yang tidak memiliki tabungan berasal dari keluarga yang tinggal di daerah pedesaan.

Faktor yang Mempengaruhi Kepala Rumah Tangga untuk Mengakses Lembaga Keuangan Formal

Dari regresi logistik dengan variabel dependen dari kepemilikan tabungan menunjukkan bahwa semua variabel sosio-demografi secara signifikan mempengaruhi kepemilikan tabungan rumah tangga. (lihat tabel 2).

- a. Usia kepala rumah tangga. Koefisien positif berarti sebagai kepala rumah tangga semakin tua, itu akan merangsang mereka untuk membuka rekening tabungan bank. Dari *odds ratio*, kita dapat melihat bahwa peningkatan satu tahun usia kepala rumah tangga akan memiliki kemungkinan untuk membuka rekening tabungan bank 1,04 kali dibandingkan dengan yang lebih muda. Namun, koefisien kuadrat usia bernotasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kecenderungan untuk menabung dalam rekening layanan keuangan formal akan menurun.
- b. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi kepemilikan akun di lembaga jasa keuangan formal. Tanda koefisien positif berarti semakin banyak anggota rumah tangga, ada kecenderungan bagi kepala rumah tangga untuk membuka rekening tabungan bank. Angka dari *odds ratio* juga menunjukkan bahwa tambahan satu anggota keluarga memiliki kemungkinan kepala keluarga untuk membuka rekening bank 1,04 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit.
- c. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Arah koefisien positif berarti tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang lebih tinggi akan meningkatkan kecenderungan kepala rumah tangga untuk membuka rekening bank. *Odds ratio* juga menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan meningkat satu tingkat, itu akan mendorong peningkatan kesempatan untuk membuka rekening bank sebesar 1,2 kali dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.
- d. Anggota muda dari keluarga. Koefisien negatif berarti keberadaan anggota keluarga di bawah 17 tahun atau anak-anak yang belum menikah yang masih tinggal di rumah yang

sama dengan kepala rumah tangga akan mengurangi kemungkinan kepala keluarga untuk memiliki tabungan di lembaga formal. Dan, kemungkinannya 0,7 kali lebih rendah dibandingkan dengan kondisi apabila tidak memiliki tanggungan anak. Sebaliknya, keberadaan orang tua atau mertua yang tinggal dengan anak-anak mereka di masa tua akan meningkatkan kemungkinan kepala keluarga untuk memiliki tabungan di bank. Kemungkinannya 1,08 lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang tidak merawat orang tua mereka di rumah mereka.

Tabel 2 . Hasil dari Regresi Logistik Biner dari variabel sosio-demografi pada Kepemilikan Rekening Tabungan

Kepemilikan Akun Tabungan	Koefisien		Odds Ratio	P>z
Umur Kepala Rumah Tangga	.0396 (0.004)	***	1.0404	0.000
Umur Kepala Rumah Tangga Kuadrat	-.0003 (0.000)	***	.9996	0.000
Jumlah Anggota Keluarga	.0446 (0.006)	***	1.0456	0.000
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	.1873 (0.004)	***	1.2060	0.000
Banyaknya Tanggungan Anak	-.3189 (0.040)	***	.7269	0.000
Banyaknya Tanggungan Orang Tua	.0845 (0.035)	**	1.0887	0.016
Jenis Kelamin Kepala Keluarga				
Laki-laki	.0849 (0.024)	***	1.0887	0.000
Perempuan				
Pekerjaan Kepala Keluarga				
Formal	.1714 (0.021)	***	1.1870	0.000
Non Formal				
Bidang Pekerjaan Kepala Keluarga				
Pertanian	-.2563 (0.019)	***	.7738	0.000
Non Pertanian				
Status Kredit Kepala Keluarga				
Punya Hutang	.6033 (0.058)	***	1.8282	0.000
Tidak Punya Hutang				
Lokasi				
Desa	-.3146 (0.019)	***	.7300	0.000
Kota				
Konstan	-1.0352 (0.102)	***		0.000

Jumlah Observasi 71,568 ; Standard errors dalam tanda kurung; *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber : Susenas 2015, data diolah

- e. Jenis kelamin kepala keluarga. Rumah tangga kepala laki-laki dapat menginduksi membuka rekening tabungan dibandingkan dengan perempuan. Ini menunjukkan dari koefisien regresi positif. Juga, peluangnya adalah 1,08 lebih tinggi dari kepala rumah tangga perempuan.
- f. Jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Jika kepala rumah tangga bekerja sebagai pekerja formal, kemungkinan bagi mereka untuk membuka rekening tabungan lebih baik daripada jika mereka bekerja sebagai pekerja non-formal. Kepala keluarga dengan pekerjaan formal memiliki kesempatan untuk membuka rekening bank 1,18 kali lebih besar daripada kepala keluarga yang bekerja non-formal. Di sisi lain, sektor lapangan pekerjaan kepala rumah tangga juga menunjukkan alasan pembukaan rekening tabungan bank. Kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki 0,77 kali lebih kecil membuka rekening tabungan di bank daripada kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non-pertanian.
- g. Kepemilikan kredit dalam rekening keuangan formal juga meningkatkan peluang mereka membuka rekening tabungan bank 1,8 kali lebih besar daripada kepala rumah tangga yang tidak mengambil layanan kredit perbankan sama sekali.
- h. Kepala rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan memiliki 0,73 kali lebih kecil daripada mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian memberikan profil rumah tangga dan mengidentifikasi faktor bagi rumah tangga untuk mengakses lembaga keuangan formal dalam membuat rekening tabungan. Dengan menggunakan metode *multinomial logit*, probabilitas bagi rumah tangga untuk mendapatkan tabungan di lembaga formal dipengaruhi oleh karakteristik demografi seperti usia, anggota keluarga total, pemuda dan anggota lama yang tergantung dalam rumah tangga. Pendidikan, pekerjaan, dan sektor lapangan kepala rumah tangga, serta status kredit dan lokasi kepala rumah tangga sebagai faktor penentu bagi kepala keluarga untuk membuka rekening tabungan di lembaga keuangan formal. Temuan penelitian ini penting dalam memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan tingkat keuangan inklusif di Indonesia. Hasil ini juga sebagai konfirmasi untuk studi sebelumnya tentang faktor penentu bagi rumah tangga untuk mengakses lembaga keuangan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dari Jurnal

- Aaberge, R., Liu, K., & Zhu, Y. (2017). Political uncertainty and household savings. *Journal of Comparative Economics*, 45(1), 154–170. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.12.011>
- Beckmann, E. (2013). Financial Literacy and Household Savings in Romania. *Financial Literacy and Household Savings in Romania*, 6(2), Article 9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.9>
- Demirgüç-Kunt, A., & Klapper, L. (2012). Measuring Financial Inclusion: The Global Findex Database. *World Bank Policy Research Working Paper*, 6025(April), 1–61. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-9509-7>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Van Oudheusden, P. (2015). The Global Findex Database 2014: Measuring Financial Inclusion around the World. *World Bank Policy Research Working Paper* 7255. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7255>
- Iwaisako et. al. (2016). Impact of population aging on household savings and portfolio choice in Japan. *Real Estate Markets, Financial Crisis, and Economic Growth : An Integrated Economic Approach. Working Paper Series No.61*. <http://www.ier.hit-u.ac.jp/hit-refined/wp-content/uploads/2013/12/wp.061.pdf>
- Khan, R. E. A., & Hye, Q. M. A. (2010). Financial sector reforms and household savings in Pakistan: An ARDL approach. *African Journal of Business Management*, 4(16), 3447–3456. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2567414
- Moav, O., & Neeman, Z. (2012). Saving Rates and Poverty: The Role of Conspicuous Consumption and Human Capital. *Economic Journal*, 122(563), 933–956. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2012.02516.x>
- Muradoglu & Taskin (1996). Differences In Household Savings Behavior: Evidence From Industrial And Developing Countries. *The Developing Economies*, XXXIV-2 (June1996). https://www.researchgate.net/profile/Gulnur_Muradoglu/publication/229777758_Differences_in_Household_Savings_Behaviour_Evidence_From_Industrial_and_Developing_Countries/links/09e4150d1a777cdf69000000.pdf
- Kibet, L. K., Mutai, B. K., Ouma, D. E., Ouma, S. a, & Owuor, G. (2009). Determinants of household saving : Case study of smallholder farmers , entrepreneurs and teachers in rural areas of Kenya. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 1(7), 137–143. Retrieved from <http://www.academicjournals.org/JDAE>
- Vibrianti, D. (2014). The Effect of Socio-Demographic Variables on Household Saving in Indonesia (The Analysis of the 2007 IFLs Data). *Developing Country Studies. Vol.4, No.1, 2014*. ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online)

Buku

WorldBank (2015). The Little Data Book on Financial Inclusion. World Bank Group.

Bagian di dalam buku

Walker, R. (2014). The Origins of Poverty. In The Shame of Poverty.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199684823.003.0001>

Peraturan

Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)